MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen
ISSN: 2828-951X (Online), 2829-0135 (Print)
Volume. 4, Nomor. 1, Edisi Maret 2025, (32-46)
ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/index

Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majamuk: Prinsip-prinsip untuk Mewujudkan Harmoni dan Toleransi

Author:
Stella Lady Prang[1], Talizaro Tafonao[2]

Affiliation:
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia[1,2]

Corresponding Email:
talizarotafonao@gmail.com[1]

Article History:
Submitted:
01 Maret 2025
Revised:
12 Maret 2025
Accepted:
29 Maret 2025

DOI:
https://doi.org/10.55967/manthano.v4i1.86

Copyright © 2025. The Authors. Licensee: Manthano.
This work is licensed under a creative Commons Attribution – ShareAlike 4.0 International License

Abstract: *Christian Religious Education in Indonesia faces various challenges in fostering harmony and tolerance within a diverse society. Issues such as religion-based conflicts, intolerance, and a lack of understanding of diversity serve as major obstacles. This study aims to explore the principles of Christian Religious Education that contribute to the development of tolerance and social harmony. The research employs a descriptive qualitative method with a literature review approach to identify relevant Christian Religious Education values within the context of pluralism. The findings indicate that the implementation of values such as respect for differences, the principle of equality, interfaith dialogue, empathy, mutual cooperation, and social solidarity plays a crucial role in creating a harmonious environment. Christian Religious Education not only functions as an instrument for the spiritual formation of individuals but also as a medium for building bridges of understanding and interfaith interaction. Thus, this study underscores the importance of applying these principles in educational practices to support the creation of a more inclusive and peaceful society.*

Keywords: *Christian Religious Education, tolerance, social harmony, pluralism, inclusivity*

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan harmoni dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Permasalahan seperti konflik berbasis perbedaan agama, intoleransi, serta minimnya pemahaman terhadap keberagaman menjadi faktor penghambat utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip dalam Pendidikan Agama Kristen yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi dan kerukunan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan Pendidikan Agama Kristen dan pluralisme. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) guna mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang berkontribusi dalam mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap perbedaan, prinsip kesetaraan, dialog antaragama, empati, semangat gotong royong, dan solidaritas sosial berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembentukan spiritualitas individu, tetapi juga sebagai medium dalam membangun jembatan pemahaman dan interaksi lintas agama. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik pendidikan untuk mendukung terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, toleransi, harmoni sosial, pluralisme, inklusivitas

Pendahuluan

Keberagaman merupakan salah satu ciri khas utama bangsa Indonesia yang menjadikannya unik di antara negara-negara lain. Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, agama, ras, budaya, serta kebiasaan kultur yang beragam, yang justru menjadi daya tarik tersendiri. Di tengah kemajemukan ini, negara melindungi rakyatnya dalam memilih dan menjalankan kepercayaannya serta menjamin kebebasan beragama. Setiap agama memiliki ajaran dan aturan yang berbeda-beda, namun perbedaan ini dapat disatukan karena dasar negara Indonesia adalah Pancasila, dengan lambang burung Garuda yang mengusung semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Dalam kajian masyarakat majemuk, terdapat beberapa kategori utama, yaitu masyarakat majemuk dengan kompetisi seimbang, di mana kelompok etnis memiliki kekuatan kompetitif yang setara; masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan, di mana satu kelompok lebih berpengaruh dibandingkan yang lain; masyarakat majemuk dengan minoritas dominan, di mana kelompok minoritas justru memiliki kekuatan politik dan ekonomi yang lebih besar; serta masyarakat majemuk dengan fragmentasi, di mana tidak ada satu kelompok pun yang mendominasi secara politik maupun ekonomi (Tafona'o, 2008). Keberagaman ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan perbedaan, dan dengan prinsip toleransi serta persatuan, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Pluralitas dimaknai sebagai realitas, tidak dapat ditolak, diabaikan, ataupun dihindari. Masing-masing agama memahami dan mengajarkan umatnya untuk mencintai sesama dan membangun hidup yang rukun serta damai. Namun, di sisi lain, pluralitas agama ini juga mengandung potensi terjadinya konflik dan disintegrasi bangsa ketika masing-masing agama lebih mengutamakan klaim kebenarannya yang absolut dan muatan emosi keagamaan menjadi dasar interaksi (Diana et al., 2019). Ada beberapa bentuk konflik yang muncul akibat pluralitas ini sering mengklaim kebenaran absolutnya dari masing-masing agama, yaitu:

Pertama, perbedaan latar belakang sosial, etnis, dan agama sering kali menjadi sumber ketegangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Prastanti, keragaman yang ada di Indonesia mencakup berbagai aspek, termasuk kelas sosial, etnis, dan agama, yang semuanya berkontribusi pada perbedaan sikap dan perilaku individu terhadap masalah sosial (Prastanti, 2018). Sugiyar menambahkan bahwa pengurangan prasangka dalam pendidikan multikultural sangat penting untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari sunatullah, namun sering kali hal ini tidak tercapai, sehingga menimbulkan konflik (Sugiyar, 2021).

Kedua, intoleransi dan radikalisme merupakan isu yang semakin meningkat di Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Pamungkas yang mencatat berbagai kasus intoleransi yang terjadi di berbagai wilayah (Pamungkas et al., 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa intoleransi sering kali berakar dari pemahaman yang sempit mengenai pluralitas dan kurangnya dialog antaragama. Selain itu, konflik horizontal yang terjadi di Ambon antara tahun 1999-2002 menunjukkan bagaimana skema religius dan empati dapat mempengaruhi perilaku toleransi masyarakat (Latuconsina et al., 2023).

Ketiga, kurangnya pemahaman tentang keragaman dan kearifan lokal juga berkontribusi pada konflik. Prasojo dan Pabbajah mencatat bahwa minimnya pemahaman tentang keragaman

suku, etnis, dan agama di Indonesia dapat memicu konflik (Prasojo & Pabbajah, 2020). Dalam konteks ini, akomodasi kultural dan pemanfaatan kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk meredakan ketegangan yang ada (Prasojo & Pabbajah, 2020).

Dari berbagai pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang sosial, etnis, dan agama sering kali menjadi pemicu ketegangan dalam masyarakat, terutama ketika tidak dikelola dengan baik. Intoleransi dan radikalisme yang semakin meningkat di Indonesia menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap pluralitas dan minimnya dialog antaragama dapat memperburuk situasi. Selain itu, rendahnya kesadaran akan keragaman dan kearifan lokal turut berkontribusi terhadap konflik sosial. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan multikultural yang menekankan pengurangan prasangka, pemahaman terhadap keberagaman sebagai bagian dari sunatullah, serta pemanfaatan kearifan lokal menjadi langkah strategis dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Harus diakui bahwa setiap agama pasti mengajarkan kebaikan dan saling menghargai satu dengan yang lain, tetapi ada saja oknum-oknum yang mengatasnamakan agama demi kepentingan pribadi sehingga terjadi perpecahan di tengah perbedaan. Ini disebabkan karena masih ada sikap eksklusif dari masing-masing agama. Latuconsina menunjukkan bahwa perilaku intoleransi dapat dipengaruhi oleh skema religius yang sempit dan kurangnya empati di antara kelompok-kelompok yang berbeda (Latuconsina et al., 2023).

Dengan memperhatikan berbagai persoalan di atas, agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Namun, realitanya, agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya agar masalah ini tidak terjadi (Sinaga, 2019). Peranan dan partisipasi Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan masyarakat majemuk adalah peranan edukatif, sosial, dan spiritual.

Pada prinsipnya, Pendidikan Agama Kristen adalah wadah pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani bagi setiap warga gereja untuk menjadi dasar bagi kehadirannya dalam masyarakat. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan takut akan Tuhan, menghormati sesama, dan saling menolong tanpa mempertimbangkan atau melihat latar belakang seseorang. Dalam PAK, seseorang diajarkan untuk memiliki pemahaman yang jelas akan konsekuensi hidup yang terkait dengan ketaatannya selaku gereja Tuhan yang diutus ke dalam dunia (Rantung, 2017).

Orang Kristen berada di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam kepercayaan. Seperti yang dikatakan dalam Alkitab, “Kamu Ku utus seperti domba di tengah-tengah serigala.” (Mat.10:16). Artinya, kehidupan Kristen memiliki tantangan besar, yaitu hidup di tengah-tengah orang yang belum mengenal Allah secara benar. Orang Kristen diuji dalam keadaan seperti ini, apakah iman kepercayaannya tetap dipertahankan atau terpengaruh oleh kepercayaan yang lain (Riniwati, 2016). Agama Kristen adalah salah satu agama yang diakui di Indonesia, dan nilai-nilai kekristenan itu penting dibawa ke tengah-tengah masyarakat majemuk supaya mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan. Prinsip-prinsip hidup Kristen di tengah masyarakat majemuk harus dipahami secara mendalam agar dapat menjalani

kehidupan bermasyarakat secara baik. Inilah yang ingin dibahas oleh penulis, yaitu prinsip Pendidikan Agama Kristen yang perlu dipahami di dalam masyarakat majemuk.

Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi dan harmoni sosial. Keberagaman agama, budaya, dan nilai-nilai yang ada di Indonesia menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada doktrin, tetapi juga mengembangkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam damai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam berbagai perspektif. Marbun (2024) membahas bagaimana gereja berperan dalam menjaga harmoni dan toleransi di tengah keberagaman agama di Indonesia dengan menyoroti moderasi beragama sebagai kunci kehidupan sosial yang damai (Marbun, 2024). Darma dan Mesah (2024) meneliti pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam membangun toleransi di masyarakat majemuk dengan menekankan peran guru dalam membimbing siswa agar dapat hidup harmonis tanpa terpengaruh perbedaan agama (Darma et al., 2024). Boiliu (2021) mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital dan bagaimana pendekatan inklusivisme dapat dikembangkan dalam masyarakat yang beragam beragam (E. R. Boiliu, 2021). Sementara itu, Karyawati (2019) meneliti konsep pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat plural dengan fokus pada identitas Kristen (Karyawati, 2019). Meskipun berbagai penelitian ini telah membahas Pendidikan Agama Kristen dalam konteks keberagaman, sebagian besar masih berfokus pada aspek internal, seperti metode pengajaran, pengaruh terhadap karakter siswa, serta relevansinya dalam pengembangan teologi Kristen. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi instrumen dalam membangun harmoni dan toleransi di masyarakat majemuk. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis.

Sedangkan penelitian ini memiliki keunikan dalam pendekatan dan kontribusinya terhadap Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk. Dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip fundamental Pendidikan Agama Kristen yang mendukung harmoni dan toleransi, penelitian ini tidak hanya berfokus pada lingkungan gereja dan sekolah Kristen, tetapi juga pada kehidupan sosial yang lebih luas. Menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi Kristen, pendidikan, sosiologi, dan studi multikulturalisme, penelitian ini mengeksplorasi implikasi sosial dan budaya dari Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat plural. Dengan menawarkan model pendidikan yang lebih inklusif serta menggunakan studi kasus dan analisis kontekstual, penelitian ini memberikan solusi aplikatif yang relevan bagi dunia pendidikan dan kehidupan beragama di tengah keberagaman.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif untuk menggali prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen yang dapat berkontribusi terhadap harmoni dan toleransi di masyarakat majemuk. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai peran pendidikan dalam konteks keberagaman, serta untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi prinsip-prinsip tersebut dapat terwujud di dalam praktik sehari-hari (Langi et al., 2023). Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang mencakup analisis berbagai literatur, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini. Beberapa di antaranya meliputi kajian tentang peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun karakter dan nilai toleransi di tengah masyarakat yang beragam (Lasut et al., 2021).

Analisis dilakukan secara sistematis dengan beberapa langkah, yaitu Pertama, data direduksi dengan menyeleksi dan merangkum informasi berdasarkan relevansinya terhadap penelitian, sementara informasi yang tidak relevan dihilangkan untuk menjaga fokus analisis. Kedua, data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, seperti penguatan positif dan negatif, intervensi berbasis behavioristik, dan relevansi teori ini dalam pendidikan agama Kristen. Ketiga, data dalam setiap kategori dianalisis secara mendalam untuk memahami pola, hubungan, dan implikasinya terhadap tujuan penelitian. Keempat, verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan validitasnya terhadap kerangka teori dan tujuan penelitian. Kelima, setelah seluruh proses selesai, data yang telah dianalisis dirangkum untuk menyusun kesimpulan yang relevan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen dan Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun sikap moderasi beragama. Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran Kristen, Pendidikan Agama Kristen juga bertujuan membentuk peserta didik yang mampu menghargai keberagaman agama dan budaya. Moderasi beragama menjadi elemen penting dalam pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan pluralisme di Indonesia. Menurut kajian yang dilakukan oleh Alvridho Prayoga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan agama dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran (Alvridho Prayoga et al., 2021). Integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan agama berperan penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan toleran.

Moderasi beragama sendiri merujuk pada pemahaman agama yang seimbang, toleran, dan menjunjung keadilan. Dalam konteks masyarakat multikultural, sikap ini berperan dalam memperkuat harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis agama. Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan dalam beragama, menghindari ekstremisme, serta mendorong interaksi yang penuh penghormatan antara pemeluk agama yang berbeda (Arif, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dodego & Witro menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di Indonesia tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di tengah perbedaan yang ada (Dodego & Witro, 2020).

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan, penerapan moderasi beragama tidak hanya terpaku pada teori, tetapi juga harus melibatkan praktik nyata dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Strategi-strategi yang perlu diterapkan dalam pendidikan Kristen mencakup pengembangan kurikulum yang memasukkan elemen dialogis yang menghargai perbedaan dan memperkuat nilai-nilai kerukunan (Suardana et al., 2023). Itu sebannya kurikulum yang inklusif tidak hanya dijelaskan secara lisan tetapi juga harus dilaksanakan melalui aktifitas-aktifitas yang menampilkan kerja sama antar umat beragama, sehingga siswa dapat belajar secara langsung dari pengalaman dan interaksi mereka dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Jura et al., 2024). Salah satu aktifitas yang ditampilkan adalah Proyek Sosial Bersama, Dialog Lintas Agama, Kegiatan Budaya dan Festival Keberagaman, Kolaborasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Proyek Penelitian dan Presentasi

Keberhasilan pendidikan agama Kristen dalam mempromosikan moderasi beragama sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang bebas dari dominasi dogma sempit. Para pendidik perlu dilatih untuk bisa mengelola kelas dengan semangat inklusivitas serta menggunakan pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan (E. R. Boiliu, 2022a). Artinya ketika guru dapat menerapkan nilai-nilai moderasi dalam pengajaran, siswa lebih cenderung untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan keterbukaan terhadap berbagai perspektif (Jamallius et al., 2024). Sikap saling menghormati dan keterbukaan dalam keberagaman agama dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku nyata. Salah satunya adalah mendengarkan dengan empati ketika orang lain berbicara tentang keyakinan atau pandangan mereka tanpa menghakimi atau menyela. Selain itu, menghindari stereotip dan prasangka menjadi hal penting agar tidak membuat asumsi negatif terhadap kelompok agama lain serta memahami mereka berdasarkan pengalaman langsung.

Selain itu, Jura mengatakan bahwa mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan agama juga menjadi strategi efektif untuk menciptakan rasa kepemilikan dan relevansi di kalangan siswa. Sebagai contoh, praktek-praktek budaya tradisional yang mengandung nilai-nilai Kristen dapat digabungkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen (Jura et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya tentang ajaran dogmatis, tetapi juga tentang penghayatan nilai-nilai yang dapat diterima secara luas oleh masyarakat.

Mewujudkan moderasi beragama dalam pendidikan Kristen juga harus dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada hasil. Pendidikan harus dirancang dengan tujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang moderat pada siswa (Horowski, 2020). Upaya ini dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai dasar seperti toleransi, empati, dan kerja sama dalam berbagai kegiatan belajar (E. R. Boiliu, 2022b). Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Sugiono menunjukkan bahwa pendidikan karakter

yang berpihak pada nilai moderasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam hubungan interreligius (Sugiono et al., 2022).

Tantangan bagi pendidikan agama Kristen dalam konteks moderasi beragama termasuk dalam menghadapi paham-paham eksklusif yang dapat berkembang di kalangan siswa, maka pentingnya pendidikan yang mengedukasi siswa tentang pluralisme secara kritis, sehingga mereka mampu memahami dan menanggapi perbedaan dengan sikap yang konstruktif dan penuh kasih. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana tidak hanya untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang iman mereka tetapi juga untuk mendorong kehidupan sosial yang lebih harmonis.

Pendidikan Agama Kristen dan Identitas dalam Masyarakat Majemuk

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran krusial dalam membentuk identitas individu dalam masyarakat yang beragam. Keberagaman dalam konteks ini mencakup berbagai aspek, seperti budaya, etnis, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan sosial. Salah satu keunggulan Pendidikan Agama Kristen adalah kemampuannya dalam membangun jembatan kerukunan antarumat beragama sekaligus membentuk individu dengan karakter yang kuat dan sikap toleran terhadap perbedaan. Dengan menerapkan pendekatan pendidikan yang integratif, Pendidikan Agama Kristen dapat menyampaikan nilai-nilai Kristen yang relevan dengan dinamika sosial saat ini. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu menghormati perbedaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat (Lasut et al., 2021).

Salah satu aspek yang penting dalam Pendidikan Agama Kristen adalah peran guru. Dalam konteks kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu menanamkan sikap toleransi dan menghormati perbedaan, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan (Darmawan et al., 2023). Menanamkan sikap toleransi dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti memberikan teladan nyata, membangun dialog dan diskusi terbuka, serta menerapkan pembelajaran kolaboratif yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda. Selain itu, guru dapat menyelenggarakan proyek berbasis keberagaman, seperti bakti sosial lintas agama atau festival budaya, serta menggunakan materi pembelajaran inklusif yang mencerminkan keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen harus menjadi fokus utama untuk mendidik siswa dengan nilai-nilai moral yang kuat dan sikap positif terhadap perbedaan. Selain itu, kualitas pengajaran guru juga menjadi faktor penting dalam tercapainya tujuan pendidikan karakter tersebut (Sianipar et al., 2024). Kualitas pengajaran guru dapat dilihat dari beberapa aspek penting, seperti kompetensi pedagogik dalam menyusun strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif, serta penguasaan materi ajar yang mendalam agar relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menunjukkan keteladanan moral, serta mengembangkan kreativitas dalam mengadaptasi metode pembelajaran.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman, kurikulum pendidikan agama Kristen yang berbasis multikultural menjadi sangat relevan. Pendidikan Agama Kristen dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal yang ada, seperti penghormatan terhadap tradisi nenek moyang di Minahasa, tanpa meninggalkan ajaran dasar Kekristenan (Manawan et al., 2022). Kurikulum yang responsif terhadap konteks lokal ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi dalam ranah spiritual tetapi juga sosial, menjembatani pemahaman antar kelompok yang berbeda serta membangun identitas yang inklusif (Lasut et al., 2021). Salah satu cara efektif menjembatani pemahaman antar kelompok, yakni dialog lintas agama, proyek kolaboratif, pembelajaran kontekstual dan kegiatan budaya dan seni.

Namun, tidak dapat disangkal bahwa Pendidikan Agama Kristen dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari segi regulasi, kurikulum, maupun sarana prasarana. Data menunjukkan bahwa kekurangan sinkronisasi antara kebijakan pusat dan pelaksanaan di daerah, serta diskriminasi terhadap sekolah-sekolah Kristen di beberapa wilayah, berdampak pada efektivitas pengajaran (Sianipar et al., 2024). Permasalahan ini memerlukan perhatian lebih dari para pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk menciptakan lingkungan dan kondisi belajar yang lebih baik bagi siswa, termasuk dalam pendidikan agama Kristen.

Lebih lanjut, pendidikan agama Kristen turut berkontribusi dalam memperkuat kesadaran sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen dapat memfasilitasi peserta didik dalam memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan masyarakat (Duha et al., 2023). Melalui pengajaran yang menekankan pada nilai-nilai menjaga ciptaan dan berperilaku etis, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang positif.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu dan identitas keberagamaan dalam masyarakat majemuk. Dengan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap konteks sosial dan budaya, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis dan toleran di Indonesia.

Prinsip-Prinsip untuk Mewujudkan Harmoni dan Toleransi dalam Masyarakat Majemuk

Mewujudkan harmoni dan toleransi dalam masyarakat majemuk memerlukan penerapan berbagai prinsip yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Setiap prinsip harus disertai dengan implementasi yang konkret agar dapat berkontribusi secara nyata dalam menciptakan kerukunan di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Oleh karena itu berikut ini prinsip-prinsip untuk mewujudkan harmoni dan tolerasi dalam masayarakat majemuk:

Saling menghormati

Prinsip saling menghormati merupakan elemen dasar dalam menciptakan harmoni di masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, setiap individu harus dihargai berdasarkan latar

belakang budaya, keyakinan, dan praktik hidupnya, sebagaimana dibahas oleh Boiliu yang menjelaskan bahwa pendidikan agama yang mengajarkan nilai toleransi dapat membantu pelajar memahami dan menghargai kepercayaan orang lain (F. M. Boiliu et al., 2024). Hal ini selaras dengan pandangan Darmawan et al. yang menyatakan bahwa pendidik berperan penting dalam membentuk sikap saling menghormati di antara siswa (Darmawan et al., 2023).

Dalam konteks lebih luas, sikap saling menghormati ini juga didukung oleh pemahaman bahwa keberagaman memperkaya pengalaman sosial masyarakat. Patria dan Abduh menekankan pentingnya penghormatan terhadap variasi budaya sebagai komponen dari toleransi yang dapat mengurangi konflik di masyarakat (Patria & Abduh, 2023). Dengan demikian, sikap saling menghormati tidak hanya memperkuat komunitas tetapi juga memperluas wawasan dan pemahaman antarindividu.

Kunci dalam mewujudkan prinsip ini adalah pendidikan yang mendorong diskusi dan interaksi antarkelompok. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat membangun saling pengertian dan mengurangi prejudis yang mungkin muncul. Dalam pengajaran, guru diharapkan dapat menjadi teladan dalam mengedepankan nilai-nilai menghormati perbedaan, yang kemudian dapat ditularkan kepada siswa dan lingkungannya.

Membangun Kesetaraan dan Keadilan

Kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip fundamental yang harus diterapkan agar semua individu dalam masyarakat majemuk merasa diperhatikan dan diakui hak-haknya. Penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi dapat diminimalisir bila setiap warga negara memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan dalam hidup, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun layanan publik (Suningsih & Patras, 2024). Fauzi juga menegaskan pentingnya keadilan dalam konteks berbagai sistem hukum yang ada, seperti hukum adat dan Islam, yang harus harmonis dan adil (Fauzi et al., 2023).

Prinsip keadilan tidak hanya berfokus pada sisi hukum, tetapi juga pada pengembangan kebijakan yang sensitif terhadap kebutuhan kelompok minoritas. Hal ini telah dibuktikan melalui studi yang menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam unit-unit pendidikan membantu mengurangi kesenjangan sosial dan mempromosikan kesejahteraan (Arikarani et al., 2025). Melalui pendidikan yang adil dan inklusif, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak mereka dan tanggung jawab sosial yang harus diemban (Suningsih & Patras, 2024).

Artinya bahwa pentingnya memberikan ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan tidak bisa diabaikan. Di sinilah peranan komunitas sangat kritis dalam memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam mendesain kebijakan yang berkeadilan. Dengan demikian, kesetaraan dan keadilan tidak hanya menjadi prinsip yang diucapkan, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Membangun Dialog dan Komunikasi Terbuka

Prinsip dialog dan komunikasi terbuka dapat diidentifikasi sebagai praktik yang mendukung harmoni dalam masyarakat majemuk. Kurangnya komunikasi sering kali menjadi akar penyebab konflik antar kelompok. Oleh karena itu, menciptakan saluran komunikasi yang efektif menjadi sangat penting. Suningsih menekankan bahwa pendidikan harus mencakup cara untuk mendorong dialog aktif di antara siswa dari latar belakang yang berbeda, yang berfungsi sebagai platform untuk saling memahami satu sama lain (Suningsih & Patras, 2024).

Pendidikan berbasis multikultural berperan dalam membangun kesadaran dan sensitivitas terhadap budaya lain. Hal ini memungkinkan individu untuk mendekati diskusi dengan perspektif yang lebih inklusif dan berpikiran terbuka (Al Wahfiyah & Pamungkas, 2023). Melalui kurikulum yang responsif terhadap keragaman, pelajar tidak hanya belajar tentang perbedaan tetapi juga keterampilan untuk mengelola konflik yang mungkin timbul dari kesalahpahaman (Hadijaya et al., 2025). Kurikulum yang responsif terhadap keragaman adalah kurikulum yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan latar belakang budaya, sosial, agama, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Beberapa ciri utama dalam kurikulum yang responsif terhadap keragaman antara lain: Inklusif, Berbasis Multikulturalisme, Fleksibel dan Adaptif, Berorientasi pada Keadilan Sosial dan Berbasis Kontekstual.

Empati yang dihasilkan dari dialog terbuka juga dapat membantu memperkuat hubungan antar individu. Ketika orang-orang saling mendengarkan dan berbagi pengalaman, mereka dapat menemukan kesamaan yang mengikat, yang mengikis prasangka dan stereotip yang mungkin ada sebelumnya. Dengan demikian, usaha untuk melakukan dialog yang konstruktif dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mencegah ketegangan yang tidak perlu.

Membangu Rasa Empati dan Toleransi Aktif

Empati dan toleransi merupakan komponen penting dalam menciptakan masyarakat yang damai. Toleransi tidak hanya mencakup penerimaan perbedaan, tetapi juga sebuah usaha untuk memahami dan menghargai pengalaman orang lain. Menurut Hadijaya, sikap toleransi yang hadir dalam berbagai aspek kehidupan harus diiringi dengan empati yang mendalam agar bisa menciptakan ikatan sosial yang kuat dalam masyarakat (Hadijaya et al., 2025). Keterlibatan aktif dalam memahami perspektif orang lain dapat mengurangi stigma yang sering kali muncul di antara kelompok yang berbeda (Nafsaka Sajidin et al., 2023).

Sumber-sumber pendidikan juga menunjukkan bahwa mengajarkan nilai-nilai empati kepada anak-anak sejak usia dini berpengaruh besar terhadap pandangan mereka terhadap keberagaman (Suningsih & Patras, 2024). Mengimplementasikan kebijakan yang inklusif dalam kurikulum pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan toleransi aktif (Anwar, 2024). Di samping itu, kampanye sosial yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam aksi solidaritas juga dapat berfungsi untuk memperkuat prinsip ini (Anwar, 2024). Kreasi lingkungan yang mendukung partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat dapat membantu dalam menciptakan rasa kebersamaan yang lebih besar di antara individu yang memiliki latar

belakang yang berbeda (Al Wahfiyah & Pamungkas, 2023). Dengan demikian, melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai empati dan toleransi, generasi muda mampu mengembangkan karakter dan sikap positif terhadap perbedaan, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Nilai gotong royong merupakan kunci dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat majemuk. Melalui kerja sama dalam berbagai aspek, seperti ekonomi dan pendidikan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung (Suningsih & Patras, 2024). Dengan mendorong individu untuk berkontribusi secara positif, keberadaan gotong royong dapat mengatasi kesenjangan sosial yang mendasari konflik antara kelompok (Syamsuardi et al., 2024).

Patria & Abduh menunjukkan bahwa tindakan solidaritas sosial memperkuat interaksi positif antar anggota masyarakat. Ketika individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, rasa kepemilikan dan identitas kolektif terbentuk, sehingga mengurangi batasan yang biasanya ada di antara berbagai kelompok (Patria & Abduh, 2023). Melalui kegiatan sosial yang melibatkan semua pihak, masyarakat tidak hanya memperbaiki kondisi sosial ekonominya, tetapi juga membangun kepercayaan antarindividu.

Maka dari itu, penting bagi lembaga-lembaga sosial untuk mendukung dan memfasilitasi kegiatan yang mempromosikan gotong royong. Sesuatu yang sederhana, seperti kegiatan bakti sosial atau perayaan yang melibatkan semua kelompok, dapat mempererat hubungan antara individu dan menciptakan rasa kedekatan (Al Wahfiyah & Pamungkas, 2023). Dengan demikian, prinsip gotong royong dan solidaritas sosial tidak saja penting untuk keadilan sosial, tetapi juga untuk kesatuan dan harmoni masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dalam tulisan ini, penulis menyimpulkan bahwa peran strategis Pendidikan Agama Kristen dalam menumbuhkan harmoni dan toleransi di tengah masyarakat majemuk Indonesia. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai fundamental seperti penghormatan terhadap perbedaan, prinsip kesetaraan, dialog antaragama, dan sikap empati memiliki kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berperan dalam memperkuat iman individu, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun jembatan pemahaman lintas agama. Keunikan penelitian ini terletak pada eksplorasi komprehensif terhadap prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen yang relevan dan aplikatif dalam konteks pluralisme di Indonesia.

Kontribusi penelitian ini tidak terbatas pada ranah akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dengan menawarkan model pendidikan yang lebih inklusif bagi institusi pendidikan Kristen. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan mencakup perlunya studi empiris guna mengevaluasi dampak langsung implementasi prinsip-prinsip ini dalam praktik

pendidikan, serta analisis mendalam terhadap tantangan yang dihadapi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di lingkungan kelas. Selain itu, penelitian ini dapat diperluas dengan melibatkan perspektif dari pemeluk agama lain guna memperkaya wacana dialog antarumat beragama dan memperkuat kohesi sosial di masyarakat yang beragam.

Referensi

Al Wahfiyah, I., & Pamungkas, J. (2023). Membentuk Karakter Anak Usia Dini: Integrasi Segitiga Cinta Maiyah dalam Inovasi Kurikulum. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7214–7230. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5685

Alvridho Prayoga, M., Ramadhan, M. I., Fakar, S. H., Harahap, R. D., & Abdul Ghaffar. (2021). Moderasi Beragama Antara Umat Muslim dan Kristen di Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak. *Islam & Contemporary Issues*, *1*(2), 24–27. https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.77

Anwar, S. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Maharsi*, *6*(1), 1–13. https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3547

Arif, K. M. (2021). Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia. *Al-Risalah*, *12*(1), 90–106. https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212

Arikarani, Y., Suradi, Ngimadudin, & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah. *Editification Journal*, *7*(2), 233–254.

Boiliu, E. R. (2021). Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan. *Jurnal Luxnos*, *7*(1), 77–89. https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.66

Boiliu, E. R. (2022a). Literasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, *3*(2), 120–131. https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69

Boiliu, E. R. (2022b). Literasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, *3*(2), 120–131. https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69

Boiliu, F. M., Tefbana, A., Maharani, A., Pisdon, I., Purba, S. Y., Laxwanda, M. T. B., Handayani, S., Harefa, D. S., Henukh, T. M., Siahaan, V. O., & Kurniawan, Y. P. (2024). Edukasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen bagi Siswa dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 20 Pamulang Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Sains Dan Humaniora*, *3*(1), 69–80. https://doi.org/10.32938/jpsh.3.1.2024.69-80

Darma, F. E., Mesah, W., & Topayaung, S. L. (2024). PentingnyaPendidikan Agama Kristenuntuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk. *Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, *1*(4), 13–22.

Darmawan, I. P. A., Br Simamora, E. S., & Purnamawati, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, *1*(1),

31. https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.697

Diana, R., Tamara, Y., & Priskila, K. (2019). *Prinsip Hidup Kristen di Tengah Masyarakat yang Majemuk*. *1*(2), 90–99.

Dodego, S. H. A., & Witro, D. (2020). The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia. *Dialog*, *43*(2), 199–208. https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375

Duha, S. P. I., Harefa, O. O., Lombok, J. L., & Marpaung, N. B. (2023). Tanggung Jawab Orang Percaya Atas Pengrusakan Alam: Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, *3*(2), 90–105. https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.441

Fauzi, M. A., Septiani, H., & Sholehah, Z. (2023). Harmonisasi Hukum Adat dengan Hukum Islam. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *3*(07), 2483–2489. https://doi.org/10.59141/comserva.v3i07.993

Hadijaya, Y., Rasidah, & Isnaini, F. (2025). Dimensi Multikultural dalam Pengawasan Lembaga Pendidikan. *Alacrity : Journal Of Education*, *5*(1), 314–324.

Horowski, J. (2020). Christian religious education and the development of moral virtues: a neo-Thomistic approach. *British Journal of Religious Education*, *42*(4), 447–458. https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1752618

Jamallius, R., Yusna, D., & Ashadi, A. (2024). Moderation in Islamic Da'wah and Christian Mission. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, *7*(1), 27–40. https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i1.33193

Jura, D., Simatupang, P., & Rumbay, C. A. (2024). Embracing the Emic of Minahasa celebration culture and Christian Religious Education. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *80*(1), 30–56. https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9523

Karyawati, L. (2019). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, *1*(1), 23–29. https://doi.org/10.59177/veritas.v1i1.56

Langi, E. A., Arifianto, Y. A., & Elisa, S. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, *3*(1), 63–73. https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.371

Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., & Eldad, C. (2021). Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *4*(2), 206–225. https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273

Latuconsina, A., Pelupessy, M. K. R., & Diana Lating, A. (2023). Pengaruh Skema Religius dan Empati terhadap Perilaku Toleransi Masyarakat Ambon di Maluku. *Dialog*, *46*(1), 14–25. https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.689

Manawan, M. J., Nainggolan, B. D., & Hutagalung, S. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Multikulturalisme yang Reseptif dengan Kepercayaan Roh Nenek Moyang di Minahasa. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *7*(2), 208–221.

https://doi.org/10.33541/rfidei.v7i2.140

Marbun, J. (2024). Pertumbuhan Gereja Dan Moderasi Beragama: Harmonisasi Di Ruang Publik. *Jurnal Review Pendidikan Dan …*, *7*(3), 11970–11975. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/33232%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/33232/21953

Nafsaka Sajidin, Z., Kambali, K., Ahmad Ridwan, W., Widya Astuti, A., & Sayudin, S. (2023). Analisis Psikologi Islam Tentang Ketahanan Mental Pada Individu Yang Menghadapi Stigma Agama. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, *2*(9), 911–923. https://doi.org/10.58344/locus.v2i9.1447

Pamungkas, C., Setya Permana, Y., Satriani, S., Hakam, S., Afriansyah, A., Mundzakkir, A., Yanuarti, S., Usman, U., Rohman, S., & Nadzir, I. (2020). Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia. *Intoleransi Dan Politik Identitas Kontemporer Di Indonesia*, *3*(2), 1–12. https://doi.org/10.14203/press.308

Patria, W. N., & Abduh, M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(4), 1947–1960. https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7584

Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, *5*(1), 1–12. https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131

Prastanti, A. D. (2018). Metode Pembelajaran Pada Kelas Multikultural Dalam Film Freedom Writers. *JELLT (Journal of English Language and Language Teaching)*, *2*(1), 9. https://doi.org/10.36597/jellt.v2i1.2705

Rantung, D. A. (2017). *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Lintang Rasi Aksara Books.

Riniwati. (2016). *Iman kristen dalam pergaulan lintas agama*. *1*(1), 21–36.

Sianipar, R., Hendrik Bernadus Tetelepta, Talizaro Tafonao, Otieli Harefa, & Jan Lukas Lombok. (2024). Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Perspektif Regulasi, Kurikulum, dan Sarana Prasarana. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, *1*(2), 157–170. https://doi.org/10.62282/je.v1i2.157-170

Sinaga, D. C. (2019). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. *1*(1), 49–57. https://doi.org/10.31220/osf.io/ufw6r

Suardana, M., Darmawan, P. A., & Runtukahu, R. O. (2023). Multicultural Christian Education in an Indonesian Church Context. *Pharos Journal of Theology*, *104*(2), 1–12. https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.28

Sugiono, S., Mahendra, Y., Benyamin, P. I., Pantan, F., & Cahyono, H. (2022). Internalization of Christian Religious Values in Facing Disruption of Student Character. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, *669*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.011

Sugiyar, S. (2021). Dimensi Pengurangan Prasangka Dalam Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Multikultural, *5*(1), 27. https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10319

Suningsih, S., & Patras, Y. E. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *5*(4), 1–12.

Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D. D., & Hudia, T. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 63–77. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6357

Tafona'o, T. (2008). Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Majemuk. In *Fondasia* (Vol. 1, Issue 9). illumiNation Publishing. https://doi.org/10.21831/foundasia.v1i9.5868